

# NILAI YANG TERKANDUNG DALAM GAGURITAN MITUTURIN ANGGA

Oleh

**Ida Bagus Putu Eka Suadnyana**

Dosen di Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia

[gusekasuadnyana@unhi.ac.id](mailto:gusekasuadnyana@unhi.ac.id)

## **ABSTRACT**

*There is an inheritance of classical texts written in lontar leaves in the form of poetry and untold. Classical texts in the form of classified prose such as parwa, babad, speech, wariga and usadha. While the classical text in the form of poetry is classified as a form of script that uses songs such as: kakawin, kidung and gaguritan. Gaguritan Mituturin Angga is an essay that contains advice for yourself. The theory used to solve research problems is the theory of functional structure, and value theory. This research takes the form of a qualitative design with a phenomenological approach. Data is collected by using, literature studies, and text studies. After the data is collected, the data is analyzed with qualitative descriptive methods.*

*Based on this analysis, the ethical value of Gaguritan Mituturin Angga emphasizes the importance of children showing an attitude of filial piety to parents and other creatures as an application process / practice of the teachings of Tri Kaya Parisudha. Social value Gaguritan Mituturin Angga emphasizes good behavior in life, especially when faced with complicated problems involving the social field, the value of yoga education emphasizes the control of the mind of all temptations both temptations of destiny and outward temptations of others, the value of wiweka emphasizes the ability to distinguish -different, weighing, and finally choosing between good and bad, and divine value emphasizing the importance of understanding and mastery of characters that build the human body as a form of identity, especially Hindus.*

**Keywords; Value, Mituturin Gaguritan Angga.**

## **I. PENDAHULUAN**

Nilai-nilai budaya Bali terutama naskah kesusastraan gaguritan, telah dirasakan sangat berperan dalam usaha ikut membangun bangsa dan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu nilai-nilai budaya daerah Bali terutama naskah kesusastraan merupakan bagian dari budaya Nasional perlu untuk dilestarikan, dibina dan dikembangkan agar terhindar dari kepunahan. Nilai-nilai budaya tersebut banyak terdapat dalam naskah-naskah sastra yang tersebar di masyarakat maupun yang sudah terkumpul di lembaga formal.

Gaguritan merupakan salah satu jenis karya sastra klasik di samping kekawin

(sekar agung) dan kidung (sekar madya). Gaguritan sudah dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat karena memakai bahasa Bali umum atau Bali kepara, di samping ada yang memakai bahasa Bali Kuno atau Jawa Kuno (kawi). Sebagian besar naskah-naskah itu masih termuat dalam bentuk lontar. Dewasa ini banyak diadakan alih aksara dari beberapa lontar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau mahasiswa akan berbagai informasi mengenai kebudayaan Bali yang bersumber dari pustaka lontar.

Gaguritan Mituturin Angga merupakan karya sastra klasik sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan akan dijadikan sebagai

sumber dalam penelitian ini. Gaguritan Mituturin Angga sebagai salah satu produk budaya banyak mengandung pesan-pesan keagamaan sehingga perlu dikembangkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat agar dapat meningkatkan rasa bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa Wasa (Tuhan). Gaguritan ini mungkin belum begitu populer di kalangan masyarakat Hindu di Bali seperti Gaguritan-Gaguritan lainnya yang diwujudkan dalam bentuk cerita dan dilagukan, sehingga perlu diadakan pengkajian untuk diketahui makna maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Untuk itu pada kesempatan ini muncul suatu pemikiran untuk membuat karya tulis berkaitan tentang Gaguritan Mituturin Angga, dengan menekankan pada pengkajian terhadap pokok-pokok ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya. Mengingat pada belakangan ini Gaguritan Mituturin Angga banyak penggemarnya yang diikuti lewat kegiatan pesantian yang lebih menekankan pada aspek estetika namun tidak disertai dengan pengkajian terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Umat Hindu sebagai bagian dari warga negara Indonesia mempunyai tanggung jawab yang sama seperti umat beragama lainnya dalam ikut serta mensukseskan Pembangunan Nasional yang telah dilaksanakan. Meningkatkan partisipasi umat Hindu dalam mensukseskan pembangunan, pembinaan umat Hindu perlu ditingkatkan. Lebih-lebih pada zaman modern dan era globalisasi dewasa ini perkembangan masyarakat semakin hari semakin maju karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai umat Hindu dituntut untuk lebih menghayati dan mengamalkan ajaran agama, serta umat Hindu secara sungguh-sungguh memahami

ajarannya dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mencapai keseimbangan hidup. Umat Hindu akan terombang-ambing dan kehilangan jati diri akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, maka dari itu setiap umat Hindu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama dengan mantap.

Ajaran agama tersebut terdapat dalam kitab suci Weda, susastra-susastra Hindu, maupun lontar-lontar yang dapat dijadikan pedoman penuntun tingkah laku umatnya serta menjadi sumber keyakinan ataupun kepercayaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa Wasa. Penerapan ajaran Weda dalam bentuk sastra-sastra, lontar-lontar, gaguritan (tembang) dan tutur (ceritra) dengan maksud mempermudah dalam pemahaman makna dan isi yang terkandung di dalamnya. Gaguritan Mituturin Angga, sebagai salah satu karya sastra tradisional yang ada, oleh orang Bali dipergunakan sebagai alat atau media, untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Hindu dalam bentuk tutur atau ceritera. Berbagai karya sastra dibuat dengan tujuan untuk lebih mudah menyampaikan ajaran-ajaran agama Hindu kepada masyarakat untuk meningkatkan Sradha dan Bhakti

Adapun keistimewaan dari pada Gaguritan Mituturin Angga menceritakan tentang para Pandawa mengundurkan diri dari dunia ramai, setelah mahkota diserahkan kepada Parikesit anak-anak Abhimanyu. Selanjutnya para Pandawa melakukan perjalanan ke hutan melaksanakan yoga samadhi dengan tanpa senjata. Cerita Mituturin Angga juga menekankan proses kematian Pandawa mulai dari Drupadi, Sahadewa, Nakula, Arjuna dan Bhima. Kesemua Pandawa yang meninggal dalam dialog Yudhisthira

sesungguhnya semua orang pasti akan mengalami kematian. Semua yang lahir pasti akan mati dan khusus tentang kematian manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas dirinya sendiri atas kepercayaan konsekwensi akhir dari suatu kehidupan yaitu sorga dan neraka. Dijelaskan pula tentang perjalanan Yudhistira menuju sorga dengan seekor anjing.

## II. METODELOGI

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah istilah generic, yang mencakup metodologi investigasi seperti penelitian kesejarahan, deskriptif pengembangan, studi kasus, studi korelasional, perbandingan dan sebab akibat, eksperimental kuasai dan non kuasai (Jacob, 1987, 1988; Isaac dan Michael, 1989 dalam Redana, 2006:164). Penelitian ini adalah penelitian tentang karya sastra dengan mengkaji teks guna dapat menemukan nilai yang terkandung dalam Gaguritan Mituturin Angga. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2001:107 dalam Puja, 2005:36). Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori fungsional structural dan teori nilai

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Sinopsis Gaguritan Mituturin Angga

Gaguritan Mituturin Angga bercerita tentang manusia harus dapat menasehati

diri sendiri (mituturin awak) untuk mengurangi rasa menyesal dengan keadaan yang diterima selama menjalani kehidupan. Sekalipun hidup tanpa ada ayah ibu dan tanpa saudara (ubuh) tidak ada yang mengawasi, memberikan petunjuk-petunjuk di dalam mengalami hidup siang dan Malam bergelut dengan kesusahan atau kesedihan.

Apalagi ada orang yang memarahi apapun yang kita lakukan baik melalui pikiran, perkataan maupun perbuatan (tingkah laku) yang sudah kita lakukan dengan hati-hati, penuh kewaspadaan lebih-lebih dalam berbicara sudah hati-hati (metata). Juga tidak dapat diterima, apa yang kita lakukan selalu rasanya salah.

Keadaan yang demikian itu merupakan bekal kita lahir ke dunia menjadi manusia. Lahir menjadi manusia ke dunia (Jagat sekala) sangat beruntung sekali, karena merupakan makhluk yang paling utama memiliki pikiran (idep), dibandingkan lahir ke dunia menjadi binatang dan tumbuh tumbuhan yang hidup/tumbuh secara liar.

Sekalipun sebagai manusia dengan keadaan kehidupan tidak menyenangkan, namun tetap bersyukur. Lahir ke dunia menjadi manusia tidak lepas dari keadaan yang disebut dengan Rwabeneda yaitu dua hal yang berbeda namun selalu berdampingan. Suka dan duka benar dan salah, Dharma dan angkara (adharna) hal ini disebut bekal kita hidup di dunia ini, yang datangnya silih berganti tak ubahnya seperti pedati.

Sifat angkara yang lebih cepat mempengaruhi, menguasai dan mengendalikan pikiran manusia, sehingga sifat yang jelek, jahat dan sebagainya yang muneul dari tingkah laku manusia.

Dharma (kebenaran) menjadi tertimbun sulit muneul, hidup kita di dunia menjadi penuh dosa.

Untuk memperbaiki hal-hal tersebut di atas, kita harus belajar dari orang-orang yang sudah lebih pengalaman tentang kehidupan di dunia. Mendengar pituah-pituah (pesan-pesan) untuk dapat melaksanakan, merencanakan pitutur itu, dengan jalan mempelajari Aksara (mesastra), dari aksara (sastra) ini kita akan memiliki ilmu pengetahuan. Sehingga dapat memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk, merupakan cermin kehidupan, merupakan sinar yang memberikan penerangan baik di dunia (jagat sekala) maupun di dunia akhirat (jagat niskala).

Aksara (sastra) yang kita pelajari yang diturunkan oleh Ida Sang Hyang Widhi yang berwujud sebagai Dewi Saraswati, sehingga Aksara (sastra) itu disebut Sang Hyang Aji. Dengan mempelajari ilmu pengetahuan dapat melahirkan dan memberikan sinar segala kegelapan bagi umat di dalam menjalani hidup. Akhimya kita tahu filsafat kehidupan dari tutur-tutur dan dari sastra-sastra, yang merupakan pedoman sehingga menghilangkan kebingungan, berupa kehidupan kita penuh bayangan yang membingungkan.

Berdasarkan analisis di atas dalam kehidupan menjadi manusia tidak pernah luput dari hal – hal yang mencerminkan tingkah laku, prilaku, dalam jalanya kehidupan manusia yang akan menemukan gejala – gejala kurang baik maupun gejala yang lebih baik. Mengapa demikian karena dalam diri manusia mempunyai sifat Tri Guna, yang meliputi dalam diri kita ini satwam, rajas, dan tamas serta manusia itu menunjukkan rasa keegoannya.

Melalui Geguritan Mituturin Angga ini supaya mempelajari aksara (sastra), supaya bisa berbuat lebih baik dari sebelumnya. Berbuat yang baik atau sesuai dengan sastra Agama di dunia merupakan jembatan kita untuk menuju sorga. Yang dilakukan kita semasih hidup selain mempelajari sastra, bertingkah laku (etika) yang tidak kalah pentingnya melakukan yadnya, yadnya yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang diwujudkan dengan upacara Agama yang dilakukan setiap hari maupun pada hari-hari tertentu.

### 3.2 Ajaran Tentang Wiweka

Salah satu aspek kehidupan manusia sebagai pancaran daya pikir ialah kemampuan untuk membedakan, menimbang-nimbang dan akhirnya memilih antara yang baik dan buruk, salah dan benar yang dalam ajaran agama Hindu kemampuan untuk itu disebut dengan wiweka. Penjelasan tentang inti ajaran wiweka dalam kitab Sarasamuscaya disebutkan :

*Ri sakweh ning sarwa bhuta, iking janara  
Wenang juga wenang gumasayaken ikang  
Subha-subha karma, kuneng panentasakena  
Ring subhakarma juga ikang subhakarma  
Phala Ding dadi wwang*

Terjemahannya:

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan sebagai manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburilah ke dalam perbuatan baik. Segala perbuatan buruk itu, demikian gunanya menjadi manusia

Berdasarkan kutipan di atas mengandung suatu makna bahwa karena kemampuan memilih dan atas dasar pilihan ini manusia dapat meningkatkan hidupnya dari tidak baik menjadi baik, maka manusia

mendapat kedudukan istimewa diantara semua mahluk hidup.

Inti ajaran Wiweka juga dapat kita temukan dalam Gaguritan Mituturin Angga pada bait 17 -18 yang menggunakan pupuh sinom sebagai berikut :

*17. Krona sekenang melajah  
Apang demen buka jani  
Sastrane jiwa ingetang  
Anggon maka sai-sai  
Telektekang gambarin  
Antuk jati ala ayu  
Ia ditu maawak  
Laksanane beneh pilih  
Krana ditu  
Takonang ne twara tawang*

Terjemahannya :

Maka dari itu belajarlah dengan sering  
Supaya tidak seperti sekarang  
Ingatlah petuah-petuah pada sastra  
Untuk kita pakai sebagai cermin tiap hari  
Benar-benarlah membayangkan  
Dengan dasar kebenaran yang sejat  
Hingga akan kita temukan  
Perbuatan yang benar dan salah  
Sebab disanalah  
Seharusnya kita bertanya tentang  
yang belum ketahui.

*18. Pilihan manulad para  
Patut laksanane alih  
Sekela uripe among  
Da malu data langkatin  
Alih bekele mulih  
Stpatin baa sastra tutur  
Da mangadoang sinya  
Mangda dati ulahjani  
Pacang turut  
Mangungsi prama suksama.*

Artinya :

Waspadalah memilih sesuatu

Perbuatan yang benar harus dicari  
Disaat kita masih hidup  
Jangan terburu-buru merasa tahu  
Carilah bekal hidup untuk nanti  
Berpedomanlah pada petuah sastra  
Janganlah sampai tidak percaya  
Supaya tidak sengsara seperti sekarang  
Dalam menuju  
Tujuan kebahagiaan akhirat.

Berdasarkan dari kutipan di atas maka dapat diartikan bahwa kehidupan kita sebagai manusia dijagat raya ini hendaknya berhati-hati dalam berbuat maupun mengambil suatu keputusan. Sebab kelahiran kita hanya sekali, maka itu dalam bekal menuju alam akhirat. Sekarang kita harus mampu memilih mana yang benar dan baik. Untuk mendapatkan semua itu hendaknya selalu berpedoman pada petuah-petuah kitab suci dan cerita tentang kebenaran.

### 3.3 Ajaran Tentang Ketuhanan

Lewat sentuhan ilmu pengetahuan yang tinggi telah mampu membangkitkan semangat generasi muda umat Hindu untuk tahu, meneliti maupun mengoreksi apa yang telah ditradisikan oleh nenek moyang kita terdahulu. Istilah “gugon tuwon” atau percaya secara membabi buta merupakan sesuatu yang tahu bagi kalangan cendekiawan. Mereka sangat menginginkan jawaban bukan saja mengenai adat tetapi mengenai agama yang kita yakini dan taati. Jawaban yang mereka inginkan adalah yang logis atau ilmiah demi untuk memuaskan akalnyanya. Sekaligus untuk memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan teman-temannya yang di luar umat Hindu. Pertanyaan yang demikian memang tidak salah dan wajar, disebabkan karena ingin tahu yang sebenarnya tentang penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha

Esa. Untuk menjawab hal itu, umat Hindu telah mengenal cara-cara penghayatan yang penuh dengan aneka simbol dan bias-bias, serta disemarakan dengan seni budaya yang seolah-olah tidak nampak inti hakekatnya tetapi sesungguhnya mengandung makna yang amat dalam dan penuh arti.

Beberapa bait dalam Gaguritan Mituturin Angga yang menggunakan pupuh sinom ada menyebutkan tentang keberadaan manifestasi Tuhan. Adapun kutipan yang menyatakan hal tersebut dapat diurai sebagai berikut :

45. *Sakin ketuman lokika  
Ne nyandang sawenin  
Sipatin ucapan sastra  
Ring kamitnitan malinggih  
Brahma, Wisna, iswara  
Ring ngenah Indra malinggih  
Tumpang telu  
Batara Prama Siwa*

Artinya :

Oleh karena keterbatasan pikiran  
Seharusnya yang perlu diingat  
Inti daripada ajaran kitab suci  
Di kayangan kaminitan berstatannya  
Dewa nglurah Dewa Indra bersama  
Bertingkat tiga  
Batara Pramana Siwa

46. *Hyang Para Merti ring sanggar  
Limas catu limas cari  
Sanghyang Siwa sada Siwa  
Ring sapta patala malih  
Naga raja Basukih  
Ring apit tawang malungguh  
Makela dune swara  
Saha sanjata mangemit  
Mahameru  
Katingkahang ring Panrajan.*

Artinya :

*Sang Hyang Pramita berstana di sanggar  
Limas catu limas cari  
Sang Hyang Siwa sada Siwa  
Di Sapta patala lagi  
Bersama Naga Basukih  
Di depan candi kurung berstana  
Mahakala Dane Swara  
Lengkap dengan senjata  
Sebagai simbol gunung Mahameru  
Adalah simbol dari Kahyangan Pamrajan.*

Berdasarkan dari kutipan-kutipan di atas menyatakan bahwa karena keterlambatan pikiran manusia untuk mengetahui keberadaan daripada Tuhan, maka hendaknya kita tetap berpedoman pada petunjuk kitab-kitab suci mengenal balian liwat manifestasinya seperti yang berstana di Kahyangan Kamimitan adalah Brahma, Wisnu, Iswara, di Nglurah adalah Dewa Indra pada tingkatan yang ketiga adalah Pramana Siwa. Hyang Parama Merti berstana di sanggar sedangkan pada Limas Catu Limas Cari berstana Sanghyang Siwa Sada Siwa. Di Sapta Patala atau Bumi berstana Sang Naga Raja Basukih. Pada pengapit lawang atau di depan Kori Agung tempat berstananya Mahakala dan Nandi Swara lengkap dengan senjata sebagai simbolis penjaga. Kalau kita simpulkan secara keseluruhan bahwa Kahyangan Pamrajan itu tiada lain adalah simbolis daripada Gunung Mahameru.

### 3.4 Nilai yang Terkandung dalam Gaguritan Mituturin Angga

Nilai adalah suatu kegiatan manusia untuk memberikan pandangan dan tanggapan terhadap sesuatu hal atau masalah dan masalah tersebut

dihubungkan dan dibanding-bandingkan untuk menemukan guna mencari titik temu perbandingan mengenai suatu masalah yang dihadapi. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai keindahan = estetis), baik (nilai moral), religius (nilai agama). (Dardji Darmodiharjo, dkk, 1987,55).Betolak dari kutipan diatas maka penulis mencoba menggali lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam Gaguritan Mituturin Angga. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Gaguritan Mituturin Angga dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1) Nilai Susila

Kata Susila sering disebut dengan kata etika kemudian dikaitkan dengan kata "tata" sehingga menjadi "tat susila". Tata Susila memegang peranan penting di tengah-tengah pergaulan hidup manusia sebagai suatu cara dan langkah untuk menciptakan hubungan yang seimbang demi tercapainya tujuan hidup bersama. "Tata susila berarti pergaulan tingkah laku yang baik dan mulia yang menjadi pedoman hidup manusia (Mantra, 1983 :5).

Untuk memberikan batasan tentang manakah yang disebut tingkah laku yang baik (susila) dan tingkah laku yang buruk tidaklah mudah kita tentukan seperti ilmu pasti. Walaupun demikian, bahwa manusia sejak umur 10 tahun sudah memiliki kemampuan untuk membedakan antara tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk, salah dan benar. Kemampuan untuk tnenjalankan tingkah laku yang baik dapat juga diperbuat oleh pendidikan orang tua yaitu ibu dan ayah, serta lingkungan masyarakat disamping pendidikan formal.

Melalui jenis-jenis pendidikan itu sehingga semakin disadari man tingkah laku yang baik yang patut untuk dipupuk dan yang mana perbuatan salah yang harus kita jauhi. Semakin bertambah usia manusia semakin bertambah pulalah pengetahuan yang hams dilaksanakan, sehingga semakin tinggi juga tingkat kesadaran yang dimiliki. Kemampuan untuk membedakan mana yang balk dan mana benar itu dalam ajaran agama Hindu disebut dengan Wiweka, seperti yang disebutkan dalam kitab suci **Sarasamuscaya berikut :**

*Pratyakarn pratyweksata, hyatmano  
wrttamana, kimnu mepacu bhistulyarn, kinmu  
satpum saih janam, matangnyan hayawarn  
tan pawiweka, awakta tapwa umangen-angen  
ulah nyawakta sari, linganta, salah  
kariki ulabta, yukti karika, pada kawan  
pacu kariki to mangke, pada lawan sang  
pandita kunang, deniki prawrttinta,  
mangkana linganta sari yatna tuturan ri  
prawrttinta*

Terjemahannya :

*Oleh karena itu janganlah hendaknya tanpa pertimbangan atau penyelidikan hendaknya anda memikirkan perbuatan anda sehari-hari, pikir anda apakah sudah perbuatan ku, ini atau benarkah sama dengan kawankah atau sama dengan Sang Pendetakah tingkah lakuku? Demikianlah hendaknya pikiran anda dari hari ke hari dan anda senantiasa menasehati diri mengenai perbuatan anda itu.*

Bila kita simak isi kutipan di atas, bahwa demikian pentingnya ajaran wiweka bagi diri manusia untuk dapat membedakan mana perbuatan yang harus ia perbuat dan mana perbuatan yang semestinya ia hindari, untuk itu apabila manusia tetap dapat melandasi segala tingkah lakunya dengan ajaran wiweka niscaya keharmonisan dan

ketentraman akan tetap dapat terwujud. Karena *wiweka* adalah salah satu corak untuk menginstrospeksi diri dalam beraktivitas.

Terkait dengan makna kutipan di atas yang membicarakan tentang baik dan buruk. Hal ini tersurat dalam teks Gaguritan Mituturin Angga yang menggunakan pupuh *sinom* sebagai berikut :

*Bait 2 Prade ada nyengitang  
Asing bikas katon pelih  
Rasanya suba matata  
Tahu tekan anak gudig  
Mamunyi melapanin  
Masih mangda twara cumpu  
Baya kadaden dudong  
Twaro nawang beneh pelih  
Masih ruruh  
Kapatutane diawang*

Terjemahannya :

*Andaikata ada orang yang memarahi  
Segala perbuatan rasanya serba salah  
Rasanya sudah dengan penuh hati-hati  
Mengingat merasa dengan diri jelak  
Berkata-kata sudah dengan hati-hati  
Masih saja tidak diterima  
Salah saja dianggapnya  
Tidak tahu benar dan salah  
Masih saja berusaha mencari  
Kebenaran yang ada pada diri sendiri  
(Pardika, 1990: 1).*

Berdasarkan kutipan di atas mengandung suatu maksud bahwa apabila ada yang membenci kita, apalagi dalam keadaan serba kekurangan (jelek), sehingga apapun yang kita perbuat atau katakan akan selalu dianggap salah. Sekalipun kita sudah berusaha berbuat dan berkata-kata dengan penuh kehati-hatian mendasar pada aturan tata krama. Maka dari itu sekalipun keadaannya demikian kita jangan putus asa

menyesali hidup dan jangan urung berbuat baik dengan tekad terus menerus mencari kebenaran jati diri.

## 2) Nilai Sosial

Di dalam Gaguritan Mituturin Angga secara keseluruhan menceritakan tentang tatacara manusia dalam bertingkah laku dan bersikap dalam hidup ini terutama bila sedang menghadapi suatu permasalahan pelik menyangkut bidang sosial kemasyarakatan. Lewat gaguritan ini pengarang berusaha mengajak para pembaca meresapi segi-segi kehidupan dan sehari-hari, serta adanya petunjuk-petunjuk cara untuk mencapai jalan pemecahan bila sedang menghadapi suatu permasalahan. Gaguritan Mituturin Angga menceritakan tentang masalah ajaran-ajaran agama, moral, *wiweka* dan ketuhanan. Disamping itu juga dijelaskan tentang nasehat untuk diri sendiri dalam kehidupan sosial bermasyarakat agar kita selalu berbuat sesuai dengan tekad terus menerus mencari kebenaran jati diri agar kita selalu berbuat sesuai dengan pedoman sastra agama. Adapun yang mendukung pernyataan diatas terdapat dalam teks Gaguritan Mituturin Angga yang menggunakan pupuh *sinom* sebagai berikut:

*Bait 6 Bwin pidan sih pacang lukat  
To kenehang ulib jani  
Sastrane anggon pengancan  
Peteng lemah sai ririk  
Diawak pabalihin  
Ne makrana ala ayu  
Ne sastra utama  
Digidate masurat melik dadi lacur  
Tong ada anak memaca*

Terjemahannya :

*Kapan lagi kita memperbaiki diri*

*Itu yang seharusnya kita pikirkan dari sekarang*

*Berpijak pada petuah-petuah sastra*

*Siang malam harus kita camkan*

*Resapkan dalam diri sendiri*

*Renungkan penyebab baik dan buruk*

*Itu adalah petunjuk sastra yang maha utama*

*Semuanya tersimpan dalam pikiran*

*Namun sayang*

*Tidak juga ada yang percaya*

*Bait 18 Pilihlah manulad para*

*Patut laksanane alih*

*Sekala urip among*

*Da malu data langkatin*

*Alih bekele mulih*

*Sipatin ban sastra tutur*

*Da mangadoang sunya*

*Mangda dadi ulah jani*

*Pacang turut*

*mangungsi prana suksma*

*Terjemahannya :*

*Waspadalah mempercayai orang*

*Perbuatan yang benar harus kita cari*

*Disaat hidup kita ini*

*Jangan cepat merasa tabu*

*Berbuatlah banyak untuk nanti*

*Dasari dengan petunjuk sastra*

*Jangan sia-siakan hidup ini*

*Jangan asal mengikuti kehendak*

*Yang pada akhirnya ikut*

*Terbawa menuju alam sunyata*

Berdasarkan kutipan di atas maka analisisnya adalah pesan pada kita bahwa selagi kita masih hidup supaya lebih banyak belajar berbuat kebajikan dengan mendasar pada petunjuk-petunjuk sastra agama. Janganlah kita terlalu cepat merasa puas diri menyatakan sudah mengetahui segalanya. Jangan sia-siakan hidup ini dan jangan asal berbuat karena semua itu akan

terbawa untuk menuju alam akhirat Tujuan agama yang tersimpul dalam Gaguritan Mituturin Angga yaitu agar manusia menyadari bahwa segala perbuatan yang dilakukannya dapat mencerminkan sikap agama (tidak melanggar ketentuan agama).

### **3) Nilai Pendidikan Tatwa**

Kata tattwa berasal dari bahasa Sansekerta dari kata “tat dan twa”. Tat artinya kebenaran dan twa berarti mempunyai sifat. Jadi kata tattwa berarti sesuatu yang mempunyai sifat kebenaran (Semadi Astra, 1983 : 17). Secara umum pengertian tattwa adalah suatu pandangan manusia terhadap dunia secara keseluruhan yang mencakup pandangan manusia dengan ruang lingkup meliputi : alamnya, masyarakat, pandangan terhadap manusia, serta tentang hakekat ke Tuhanan. Secara etimologinya tattwa adalah “love of wesdom” (cinta kepada ilmu kebajikan) tattwa is trounth relity” (kebenaran, kenyataan) (Apte, : 506). Dalam buku Cudamani II disebutkan kata tattwa adalah kepercayaan, sehingga tattwa itu adalah agama yang dipatuhi dan ditunduki, maka penjelasannya penuh dengan kias dan simbolik dan sifatnya seperti cerita, sekalipun dikupas secara ilmiah akan bisa mempunyai arti yang dalam (Putra, 1982: 14).

Mengacu pada pengertian-pengertian di atas, berarti banyak bentuk permasalahan yang berkaitan dengan tattwa itu seperti “apa hidup ini, bagaimana hubungannya dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Maka dengan demikian tattwa juga dipandang sebagai ajaran kebenaran yang bersifat

hakiki, untuk itu pengertian tentang tattwa itu harus dimiliki oleh setiap umat manusia agar mereka dapat mengetahui dan menyadari dirinya sebagai manusia dan kemudian mampu menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia, alam dan dengan Tuhan sebagai pencipta alam beserta isinya. Semua pengetahuan/ajaran tentang itu banyak termuat dalam karya sastra baik dalam bentuk Kakawin, Kidung, Palawakya maupun Gaguritan.

Dari sekian banyaknya hasil karya sastra khususnya Gaguritan yang ada di Bali, salah satu diantaranya yaitu Gaguritan Mituturin Angga ternyata banyak mengandung nilai-nilai pendidikan dan ajaran agama seperti ajaran tattwa, susila dan upacara. Selain itu banyak kita jumpai petunjuk-petunjuk praktis tentang pelaksanaan pokok ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Hindu petunjuk-petunjuk praktis tentang pelaksanaan pokok ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Hindu.

Sehubungan dengan uraian pengertian tattwa di atas, maka dalam Gaguritan Mituturin Angga juga mengandung nilai ajaran tattwa yaitu mengenai aspek Ketuhanan yang meliputi pemujaan dan ketaatan serta kejujuran kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa kutipan di bawah :

*Apa ne jiwa makada  
Singnya bekale merintih  
masurat sastra cacahan  
dadi bandung buka jani  
jeneng masurat duri  
sastrane ilidin punuk*

*singnya ngepil di sipah  
diusehan dadi ilid  
singnya ngamun  
twara dan mahekel sastra*

Terjemahannya :

*Penyebab keadaan hidup kita sekarang ini  
sudah merupakan bekal dari penjelmaan  
kita  
mengikuti garis suratan hidup  
menemui nasib jelek seperti sekarang ini  
mungkin tercatat terlalu banyak dosa  
mengabaikan petuah-petuah sastra agama  
yang tersembunyi pada diri sendiri  
sehingga pikiran menjadi gelap  
tak menentu  
karena tanpa didasari petunjuk sastra*

*Ruruhan ucapan sastra pitwi  
kidung kakawin  
tingkahe mandadi jadma  
bajang tua laut mati  
uling jani genjalin  
mungpung sekala nu hidup  
sangune kaniskalan  
tunas ring btara Widhi mangda luput  
memanggihang papa swarga*

Terjemahannya :

*cari dan camkanlah isi dari kitab suci  
baik yang terdapat dalam kidung maupun  
kakawin,  
tingkah laku kita sebagai manusia  
dari kecil sampai akhir hidup  
hendaknya mulai saat ini kita berpikir  
serta pertimbangkan  
mungpung kita masih punya kesempatan  
dalam hidup ini  
segala yang jelek pernah kita lakukan  
kita mohonkan ampun pada Tuhan  
agar bisa terbebas dari segala dosa  
dan akhirnya dapat mencapai sorga*

*Kancapang punarbhawa  
yaning mahalik numitis*

*mancinuang suka duka  
magenti mangajak gumi  
sad rasane nyusupin  
mungguh ring pangan kimun  
bagya dadi manusa  
lancar numadi kumitit kayu-kayu  
ne mentik dipagiringan*

Terjemahannya :

*Adapun yang dimaksud dengan Punarbhawa  
apabila melalui proses kelahiran kembali  
sudah pasti menemui keadaan baik dan  
buruk  
silih berganti terjadi di dunia  
semua itu dapat kita rasakan melalui  
Sad Ripu  
Dapat dibuktikan dari makanan dan  
minuman  
Sungguh sangat bahagia lahir kita  
menjadi manusia  
Bila dibandingkan dengan pohon-pohonan  
seperti kayu-kayuan  
yang tumbuh disembarang tempat*

(Putri, 1990: 1)

Bila kita simak isi dan kutipan di atas surat dengan pengetahuan kebenaran mengenai hukum alam (Rta) bahwa yang harus terjadi pasti akan terjadi. Semua itu adalah anugrah Tuhan yang telah diatur dengan penuh keadilan, andaipun kita lahir sebagai orang yang jelek hendaknya jangan disesali. Barangkali kita mesti harus sadar kalau kita tak pernah belajar dari ajaran-ajaran agama sehingga dalam berbuat banyak menemui kesalahan yang pada akhirnya menyebabkan kita harus lahir kembali untuk menikmati.

Kelahiran ini adalah merupakan wujud dari ajaran Punarbhawa yang tak bisa kita hindari semasih kita belum mampu berbuat baik. Semua itu disebabkan oleh diri kita sendiri, Tuhan akhirnya membagikan

secara adil sesuai dengan apa yang telah kita perbuat. Syukurilah kita dapat lahir sebagai manusia dibandingkan dengan tumbuh-tumbuhan. Manfaatkanlah kesempatan ini untuk memperbaiki diri dengan banyak belajar agama baik yang ada pada kakawin maupun Gaguritan sehingga kita bisa bebas dari kelahiran kembali (punarbhawa).

Lebih lanjut pada bait-bait yang lain dalam Gaguritan Mituturin Angga terdapat ajaran tentang sorga dan neraka yang dapat ditentukan dan diri kita sendiri, untuk lebih jelasnya akan dikutip salah satu bait Gaguritan Mituturin Angga diri kita sendiri, untuk lebih jelasnya akan dikutip salah satu bait Gaguritan Mituturin Angga.

*Yaning twara mapadoman  
ento krana dadi paling  
nepukin swarga neraka  
dadi malipetan mulih  
buin nepukin gumi  
maambelan aget lacur  
yan sutra suba lega  
yan lacure buka jani  
mati busung  
sing jalan-jalan nyalekak*

Terjemahannya :

*Bila kita hidup tidak sesuai dengan petunjuk  
agama  
sehingga akhirnya kita tak menentu  
mau menuju sorga ketemu neraka  
sehingga menyebabkan kita lahir kembali  
lagi bertemu dengan dunia ini  
menghadapi nasib baik dan buruk  
bila baik janganlah terlalu bahagia  
sebaliknya bila nasib jelek seperti sekarang  
ibarat daun janur yang kuning  
dijalanan tak ada yang menghiraukan  
(Pardika, 1990 : 9)*

Kutipan di atas menekankan adanya kepercayaan terhadap sorga dan neraka sebagai tempat untuk menentukan baik buruknya perbuatan seseorang. Tempat itu memiliki nilai yang berbeda. Disatu sisi sorga adalah sebagai tempat yang serba baik bagi atma yang telah berhasil berbuat kebajikan pada kehidupannya di dunia ini. Tempat ini merupakan tempat tujuan akhir dari orang yang taat pada ajaran agama. Sedangkan neraka adalah sebuah tempat yang kondisinya serba jelek sebagai tujuan akhir bagi atma seseorang yang dalam hidupnya banyak berbuat kejahatan. Kalau kita analisa semua isi dari kutipan di atas tentang adanya Sorga dan Neraka sebagai tempat yang baik, indah dan tempat yang buruk adalah falsafah (tatwa) kehidupan bagi kita umat Hindu untuk selalu berusaha berbuat baik agar dapat mencapai Sorga. Masalah benar ada dan tidaknya suatu tempat yang disebut dengan Sorga dan Neraka tidak lepas dari kepercayaan dan keyakinan kita.

#### **4) Nilai Estetika**

Setiap hasil kreatifitas budaya Bali termasuk gaguritan tidak bisa lepas dengan nilai-nilai luhur budaya Bali, terutama nilai-nilai keindahan (estetika) yang bersumber dari agama Hindu. Yang jelas Gaguritan Mituturin Angga memang menjadi salah satu budaya yang memiliki nilai positif jika diberikan dengan baik kepada anak, namun demikian eksistensi gaguritan dewasa ini memang mulai berkurang karena tersisihkan oleh perkembangan media elektronik yang semakin pesat.

Selain itu sisi positifnya yang ada antara perkembangan psikologi anak, perkembangan wawasan orang tua, serta

hubungan antara orang tua dan anak bisa menjadi salah satu alasan untuk membiasakan metembang kepada anak. Selain untuk menyenangkan, para pelaku seni khususnya dalam bidang gaguritan memasukkan nilai-nilai keindahan agar khalayak mengetahui dan senantiasa sadar bahwa nilai-nilai budaya luhur ada pada Gaguritan Mituturin Angga. Dengan demikian, gaguritan ini yang di abadikan untuk keagamaan di harapan tidak saja membangkitkan rasa kesenangan tetapi lebih penting adalah rasa penghargaan dari penikmatnya terhadap hasil karya tersebut.

Estetika Hindu pada intinya merupakan cara pandang mengenai rasa keindahan yang diikat oleh nilai-nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran suci Veda. Ada beberapa konsep yang menjadi landasan penting dari estetika Hindu. Konsep-konsep yang dimaksud adalah konsep kebenaran (satyam), konsep kesucian (siwam), dan konsep keseimbangan (sundaram). Ketiga konsep inilah yang diimplementasikan dalam berbagai bentuk karya seni termasuk diantaranya Gaguritan Mituturin Angga. Gaguritan ini merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai filosofis.

#### **IV SIMPULAN**

Gaguritan Mituturin Angga tergolong Karya Sastra Klasik yang dibangun oleh 73 bait pupuh sinom. Kedalam 73 bait pupuh sinom terkandung unsur intrinsik yaitu latar/setting, alur, dan penokohan yang sedemikian rupa menyiratkan tema, amanat dan nilai agama Hindu. Gaguritan Mituturin Angga mengandung nilai etika, sosial,

penting tentang *wiweka*, *tatwa*, nilai estetika, sampai dengan kajian tentang ketuhanan. Nilai etika menekankan pentingnya anak menunjukkan sikap berbakti kepada orang tua dan kepada makhluk lain sebagai sebuah proses aplikasi/pengamalan ajaran Tri Kaya Parisudha. Nilai sosial menekankan tata cara bertingkah laku yang baik dalam hidup terutama bila sedang menghadapi permasalahan pelik menyangkut bidang sosial kemasyarakatan, konsep *wiweka* menekankan kemampuan untuk membedakan-bedakan, menimbang-nimbang, dan akhirnya memilih antara yang baik dan buruk, dan nilai pendidikan tentang ketuhanan menekankan pentingnya pemahaman dan penguasaan aksara yang membangun tubuh manusia sebagai wujud jati diri khususnya umat beragama Hindu.

Nilai *tatwa* menekankan bagaimana hubungannya dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Maka dengan demikian *tatwa* juga dipandang sebagai ajaran kebenaran yang bersifat hakiki, untuk itu pengertian tentang *tatwa* itu harus dimiliki oleh setiap umat manusia agar mereka dapat mengetahui dan menyadari dirinya sebagai manusia dan kemudian mampu menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia, alam dan dengan Tuhan sebagai pencipta alam beserta isinya dan nilai-nilai estetika menekankan cara pandang mengenai rasa keindahan yang diikat oleh nilai-nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran suci Veda.

## DAFTAR PUSTAKA

Agastya, Ida Bagus Gede, 1980. *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*. Denpasar: CV Kayu Mas

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Printika

Arikunto, 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta

Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Luxemburg, Jan Van. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia

Merton, 1968. *Pengantar Teori-Teori Sastra*. Bandung: CV Aneka Ilmu

Moleong, 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Redakonja

Nasution, 1992. *Metode Research (Penelitian Ilmiah Edisi I Cetakan VII)*. Jakarta: Bumi Aksara

Santoso, Riadi, 2003. *Semeotika Sosial*. Surabaya: Pustaka Euteka

Sugriwa, 1978. *Sekilas Tentang Kesusastraan Bali*

Sukada, I Made. 1985. *Masalah Sistematisasi Analisis Cipta Sastra Prosa*. Denpasar: Lembaga Pendidikan Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra UNUD

\_\_\_\_\_. 1983. *Pendekatan Strukturalisme dalam Sastra Modern*. Denpasar: Jurusan Sastra Indonesia: Fakultas Sastra UNUD

\_\_\_\_\_. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa

Sumarjo Jakub. 1988. *Arkeologi Budaya Indonesia (Pelacakan Hermeneutis Historis terhadap Artefak-arte-fak Kebudayaan)*. Yogyakarta: CV Qalam

- Sura Drs. I Gede, 1985, Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu. Denpasar
- Teeuw, A. 1984, Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya
- Puja, Gede.1999. Bhagawadgita. Surabaya : Paramita
- Purwadarmanto. 1976. [http:www.Plengdut.com/ pustaka online.com](http://www.Plengdut.com/pustaka_online.com)
- Sudirga. 2007. Widya Dharma Agama Hindu Kelas VII. Jakarta : Ganesa Exact
- Sumaryono, E. 1993. Hermeneutik sebuah Metode Filsafat. Bandung : Alfabeta
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra Pengemar Teori Sastra. Jakarta : Pustaka Jaya
- Tim Penulis. 2003. Teks Lontar T tutur Kumaratatwa. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provensi Bali
- Titib, I made. 2000. Teologi dan simbol-simbol dalam agama hindu. Surabaya: paramita